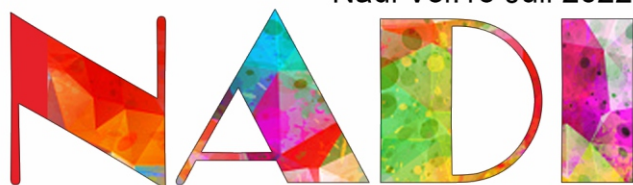


Nadi Vol.15 Juli 2022



MEDIA KOMUNIKASI BBPMP PROV. JAWA BARAT



Diterbitkan oleh :
Kemeterian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset dan Teknologi

SUSUNAN REDAKSI

Pengarah
Poppy Puspitadewi

Penanggungjawab
Amas Sutiana

Redaktur
Mutia Pusparini

Penyunting / Editor
Idris Apandi
Isbandi
Yusi Irwianie G
Lia Nurliani
Trie Lestari
Wiwin Widianingsih

Kontributor Foto
Iman Budiman

Layout / Tata Letak
Erix

TERAS KITA

Nadi kali ini bertemakan Assesmen Nasional beserta tindak lanjut dari hasil penilaiannya, seperti Perencanaan Berbasis Data. Begitupula kendala dan upaya pencapaian nilai assesmen akan ditampilkan di info utama dan info pendidikan. Artikel pendidikan lainnya ditampilkan di rubrik-rubrik yang tersedia. Kali ini menyambut perubahan LPMP menjadi BBPMP, kami tampilkan sosok Plt. Kepala Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan, ibu Dr. Poppy Dewi Puspitawati., M.A di rubrik Tokoh Kita.

Selamat membaca
Wassalam
Tim Redaksi

DAFTAR ISI

Info Utama

Asesmen Nasional Kendala dan Tantangannya -1
Memahami dan Membedakan Data Angka (Numerik)
Pada Soal Literasi dan Soal Numerasi - 5

Info Pendidikan

Tiga Varian Anak Didik Zaman Now Guru Harus Bisa
Adaptasi - 10
Meningkatkan Profesionalisme Komite Pembelajaran
Penyusunan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar
Pancasila - 17

Info Umum

Mendalami Akun Belajar.id Sebagai Peningkatan
Kompetensi Profesionalitas Guru - 24
This Is Me - 28

Profil Sekolah

Karya dan Inovasi SDN Pelita Karya Kab.Subang— 33

Tokoh Kita

Karya dan Inovasi SDN Pelita Karya Kab.Subang— 40

Pernik

Games “Cari Kata” - 43
Galeri Foto Kegiatan - 44
Kang Nadi - 47

Informasi

Penerimaan Artikel - 48

Asesmen nasional

Kendala & Tantangan

“Pak, minta reset...!” teriak murid SMPN 2 Jatinangor Kabupaten Sumedang.

“Baik, tokennya sekarang yang ini ya,” jawab sang guru sambil menuliskan token yang berubah-ubah setiap lima belas menit.

Tidak berapa lama, murid lain berteriak lagi dengan permintaan yang sama, begitu seterusnya hingga pelaksanaan uji coba Asesmen Nasional 2021 itu selesai.

Begitulah sekilas gambaran pelaksanaan Uji Coba AN 2021, dengan ada pilihan online dan semi online, sekolah-sekolah lebih memilih pelaksanaan AN dengan moda online, karena lebih praktis dan biaya yang lebih rendah. Namun dalam uji coba tersebut, pemilihan moda online ternyata lebih banyak memiliki hambatan.

Untunglah, murid-murid terlihat tetap ceria dan semangat mengerjakan soal-soal AN meski beberapa kali log out secara otomatis dan log in lagi dengan memasukkan token.

Asesmen Nasional sedianya bertujuan sebagai evaluasi sistem pendidikan, berbeda dengan Ujian Nasional yang hanya mengevaluasi ketuntasan siswa, program ini lebih menyeluruh dalam hal yang dievaluasi. Selain siswa, kepala sekolah dan guru pun turut melakukan pengisian instrumen ini dan turut dievaluasi hasil pengisiannya.

AN dirancang untuk mendorong dan memfasilitasi perbaikan kualitas pembelajaran, program ini tidak memiliki konsekuensi apapun pada murid peserta AN. Selain itu AN adalah pemetaan dan umpan balik bagi satuan dan dinas pendidikan (tidak ada skor individu murid, guru, kepala sekolah), karena menghasilkan rapor pendidikan. Program AN juga merupakan upaya perbaikan proses pembelajaran dan pengelolaan satuan pendidikan, serta peningkatan



karakter dan kompetensi peserta didik untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Asesmen Nasional memetakan mutu pendidikan pada seluruh sekolah, madrasah, dan program kesetaraan jenjang pendidikan dasar dan menengah, memotret kualitas input, proses dan hasil belajar yang mencerminkan kinerja sekolah sebagai umpan balik berkala bagi manajemen sekolah, dinas pendidikan, Kemenag dan Kemendikbud.

Permasalahan di AN 2021

Namun dalam kenyataannya, begitu banyak unsur yang terlibat dan harus disiapkan, beberapa diantaranya adalah fasilitas laptop atau Personal Computer yang dimiliki oleh sekolah, dan jaringan internet, selain tentunya kesiapan murid melaksanakan ujian online dengan perubahan materi yang diujikan serta pemilihan peserta yang acak lewat sistem DAPODIK.

Tidak semua sekolah, khususnya di Jawa Barat memiliki laptop atau PC dengan jumlah yang memadai, masih terdapat sekolah yang memiliki laptop atau PC dengan jumlah terbatas hanya diperuntukkan pengisian administrasi seperti Dapodik dan BOS. Pemerintah menyiasati ini dengan membagi status

sekolah pelaksana AN mandiri, artinya sekolah dapat melaksanakan sendiri dengan fasilitas sendiri, atau pelaksana AN menumpang, yaitu sekolah melakukan AN dengan menumpang ke sekolah yang lebih memadai. Sayangnya sekolah pelaksana AN yang menumpang, tidak mendapatkan serangkaian uji coba secara lengkap, sehingga peserta didik pada sekolah pelaksana yang menumpang tidak dapat melakukan latihan terlebih dahulu.

Jaringan internet pun merupakan salah satu kendala atau hambatan bagi sekolah untuk melaksanakan ujian AN secara mandiri. Sebagian sekolah, biasanya dengan wilayah yang terhalang pegunungan, tidak dapat mengakses jaringan dengan mudah. Selain itu jaringan WIFI pun tidak semua sekolah memilikinya.

Kesiapan sekolah menghadapi ujian online dengan materi yang berubah dari yang biasa diujikan pada saat Ujian Sekolah juga menjadi masalah yang harus diuraikan. Bagaimana tidak, sekolah sudah terbiasa dengan materi yang diujikan di UN, saat ini berusaha membuat paham anak didiknya mengenai literasi dan numerasi. Kepanikan pun tidak hanya dirasakan oleh pihak sekolah, tetapi juga orang tua

murid yang memang tidak mau anaknya dianggap bodoh karena tidak bisa mengerjakan AN. Meski sosialisasi AN telah dilakukan oleh pihak sekolah, namun ketika anaknya tidak termasuk pada peserta AN, sebagian orangtua terlihat resah. Atau sebaliknya, orangtua melarang anaknya mengikuti AN karena takut anaknya tidak dapat mengisi instrumen AN dan berpengaruh terhadap kelulusan anaknya.

Belum lagi permasalahan penentuan peserta dari DAPODIK yang tidak dapat digantikan oleh peserta didik lain. Bila sakit atau berhalangan, peserta AN dapat diganti dengan proses yang tidak mudah.

Evaluasi AN 2021

Melihat begitu kompleks permasalahan di pelaksanaan AN 2021, pada RAKOR AN 2022 bulan April lalu telah disusun beberapa item Evaluasi Pelaksanaan AN 2021 beserta solusi yang akan dilaksanakan pada AN 2022

Evaluasi Pelaksanaan AN 2021 untuk AN 2022 ⁽¹⁾

No	TOPIK	AN 2022
1	Pelaksanaan AN jenjang SD/MI Interval sesi pelaksanaan AN SD dan waktu latihan terlalu lama	1) Pengaturan sesi dengan mengikuti jenjang lain (3 sesi) 2) Pengurangan waktu latihan (60' menjadi 15')
2	Pengisian Instrumen Survei Sebagian siswa memerlukan penjelasan dalam pengisian angket terutama siswa SD	1) Khusus jenjang SD/MI sederajat pengawas memandu pengisian instrumen Survei. Karakter dan Survei Lingkungan Belajar menggunakan panduan yang disiapkan 2) Pengawas menjelaskan istilah yang tidak dipahami peserta merujuk pada daftar istilah yang disiapkan. 3) Untuk SD/MI sederajat penambahan waktu untuk survei karakter (20' menjadi 30' dan Sulingjar (20' menjadi 40')
3	Kelengkapan data hasil AN Peserta Didik Hasil AN siswa (semi online) belum diunggah	1) Memastikan proktor mengunggah hasil AN siswa : pengawas mengingatkan; kepala satuan pendidikan melakukan pengecekan/konfirmasi.
4	Pengawasan Silang	1) Perlunya koordinasi untuk pengawasan silang. 2) Pencantuman asal sekolah pengawas pada berita acara
5	Kelengkapan Data Kepsek dan Guru Partisipasi relatif rendah Mengisi tidak lengkap	1) Sosialisasi lebih ditingkatkan 2) Jadwal di awal, sebelum AN peserta didik
6	Pendidikan Kesetaraan Partisipasi rendah	Penjadwalan ditambah pilihan di akhir pekan
7	Peserta SLB Keterbatasan peserta didik (sulit menggunakan komputer, perlu pendamping pemahaman soal kurang terutama bentuk kompleks)	1) Filter pendataan perketat : hanya untuk yang dapat mengerjakan secara mandiri, tidak ada hambatan membaca, tidak ada hambatan intelektual 2) Peningkatan akurasi data status ketunaan peserta 3) Perlu pembiasaan penggunaan komputer
8	Pemilihan Moda dan Status Pelaksanaan Pilihan online/semi serta ketersediaan komputer untuk AN dinamis	Verval TIK tetap diakses untuk pemilihan moda dan status pelaksanaan. Menjelang pelaksanaan, data dari Verval TIK akan ditarik ke web ANBK, untuk selanjutnya pemutakhiran data dilakukan melalui web ANBK
9	AN Susulan	Tidak ada AN susulan di Tahun 2023. Pelaksanaan AN 2022 seluruhnya dilakukan di tahun 2022



Selain itu terdapat beberapa penyempurnaan kebijakan pada (POS) AN 2022:

Tugas Pengawas dan/atau penambahan tugas pengawas pada saat pelaksanaan AN berlangsung:

1. Memandu pengisian instrumen survei karakter dan survei lingkungan belajar khusus jenjang SD sederajat;
2. Menjelaskan istilah yang tidak dipahami oleh peserta pada survei karakter dan survei lingkungan belajar merujuk pada daftar istilah yang telah disiapkan oleh pusat.

Tugas Pelaksana AN Tingkat Provinsi Perubahan dan/atau penambahan tugas dan tanggung jawab untuk Pelaksana AN Tingkat Provinsi:

1. LPMP dan BP PAUD dan Dikmas
Melakukan koordinasi dengan dinas pendidikan terkait verifikasi kesiapan infrastruktur
2. Dinas Pendidikan Provinsi dan/atau Cabang Dinas Pendidikan Provinsi
 - a. Melakukan sosialisasi kebijakan dan teknis AN ke Cabdin provinsi, dinas pendidikan kab/kota dan satuan pendidikan
 - b. Menetapkan moda asesmen satuan pendidikan pelaksana AN
 - c. Menyelesaikan permasalahan teknis dari satuan pendidikan

menggunakan sistem aplikasi AN

- d. Menyelesaikan permasalahan teknis menggunakan sistem aplikasi AN
 - e. Meneruskan permasalahan teknis yang tidak bisa diselesaikan kepada tim teknis pusat
3. Kantor Wilayah Kemenag Provinsi
 - a. Menetapkan moda asesmen satuan pendidikan pelaksana AN;
 - b. Menyelesaikan permasalahan teknis dari satuan pendidikan menggunakan sistem aplikasi AN
 - c. Menyelesaikan permasalahan teknis
 - d. Menyiapkan peserta didik yang terpilih untuk mengikuti seluruh pelaksanaan AN selama dua hari
 - e. Melaporkan permasalahan teknis yang tidak bisa diselesaikan kepada dinas pendidikan kota kabupaten/provinsi/kantor kemenag/kanwil kemenag sesuai dengan kewenangan menggunakan sistem aplikasi AN
- Berbagai permasalahan AN 2021 telah diurai dan dicari upaya untuk menyelesaikannya, dengan harapan AN 2022 terlaksana tanpa kendala yang berarti.
- (Tim NADI 2022/Sumber: Paparan pada RAKOR AN 2022 30 Maret s.d. 1 April 2022 di Bekasi)***



MEMAHAMI DAN MEMBEDAKAN DATA ANGKA (NUMERIK) PADA SOAL LITERASI DAN SOAL NUMERASI

Sejalan dengan diimplementasikannya kurikulum merdeka, khususnya pada sekolah penggerak dan sekolah yang akan melaksanakan kurikulum merdeka secara mandiri, maka guru-guru didorong untuk mengimplementasikan pembelajaran yang menguatkan literasi dan numerasi. Hal ini pun dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan

membaca, matematika, dan sains peserta didik pada data PISA tahun 2018 di mana Indonesia berada pada rangking 10 besar dari bawah dari 79 negara yang disurvei.

Selain itu, menyikapi hasil asesmen nasional tahun 2021 yang menunjukkan bahwa 1 dari 2 orang peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi dan 2 dari 3 orang peserta didik belum mencapai kompetensi

minimum numerasi. Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak Maret 2020 hingga kini walau sudah relatif terkendali turut menurunkan mutu pembelajaran, khususnya pada kemampuan literasi dan numerasinya.

Pada tulisan ini, saya akan membahas tentang bagaimana memahami dan membedakan antara literasi membaca dan numerasi, khususnya terkait data dan angka-angka yang terdapat pada sebuah teks, wacana, atau informasi yang menjadi stimulus sebuah soal.

Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan bentuk-bentuk teks tertulis. Literasi membaca bukan hanya sekadar kemampuan membaca secara harfiah tanpa mengetahui isi/makna dari bacaan tersebut, melainkan kemampuan memahami

LITERASI MEM BACA

TIDAK HANYA BERKAITAN DENGAN KEMELEKKAN TERHADAP INFORMASI YANG BERSIFAT DESKRIPTIF NON-NUMERIK, TETAPI JUGA BISA DESKRIPTIF NUMERIK.”

konsep bacaan. (Kemdikbud, 2021).

Pengukuran kemampuan literasi membaca terdiri dari 3 (tiga) level kognitif, yaitu (1) menemukan informasi (access and retrieve) yang meliputi: menemukan, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan, (2) memahami (interpret and integrate) yang meliputi: membandingkan dan mengontraskan ide atau informasi dalam atau antarteks, membuat kesimpulan, mengelompokkan, dan menggabungkan ide dan informasi, dan (3) mengevaluasi dan merefleksi (evaluate and reflects) yang meliputi: menganalisis, memprediksi, dan menilai konten.

Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemelekkkan terhadap informasi yang bersifat deskriptif non-numerik,

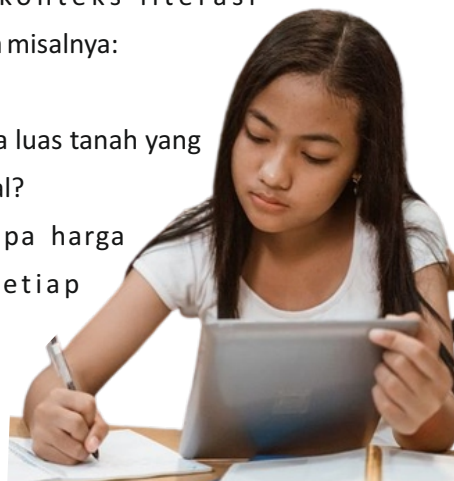
tetapi juga bisa deskriptif numerik. Contoh soal literasi membaca yang terdapat angka (numerik) sebagai berikut:

IKLAN KOMERSIL

“Dijual tanpa perantara tanah seluas 2500 m². Harga Rp 2.000.000,00/m bisa nego. Lokasi di Jl. Buah batu No. 571 Bandung. Lokasi sangat strategis. Jarak 500 meter dari jalan tol buah batu, dekat ke pusat pendidikan dan pusat perdagangan. Cocok untuk dibangun tempat usaha atau untuk rumah. Bagi yang berminat dapat menghubungi No. HP: 089923456789 (Agus).”

Pada contoh iklan di atas, terdapat data yang bersifat numerik seperti data luas tanah, harga tanah per meter, nomor jalan, dan nomor HP penjual. Walau demikian, hal tersebut bukan termasuk literasi numerasi, tetapi termasuk literasi membaca. Beberapa contoh pertanyaan yang menanyakan angka (numerik) dalam konteks literasi membaca misalnya:

1. Berapa luas tanah yang akan dijual?
2. Berapa harga tanah setiap



setiap meternya?

3. Berapa nomor jalan lokasi tanah tersebut?
4. Berapa meter jarak dari tol buah batu ke lokasi tanah yang akan dijual?
5. Berapa nomor HP yang bisa dihubungi jika ada berminat membeli tanah tersebut?

Pertanyaan tersebut hanya sebatas mencari dan menemukan informasi angka-angka (access and retrieve), tidak harus atau tidak perlu mengolah angka-angka numerik untuk menyelesaikan masalah atau dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, angka-angka yang terdapat pada sebuah wacana tidak selalu identik dengan pertanyaan numerasi tetapi juga pertanyaan literasi membaca.

Selain pertanyaan-pertanyaan yang menanyakan terkait data numerik seperti pada contoh di atas, juga bisa dibuat pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur pemahaman dan evaluasi peserta didik. Disarankan pertanyaan-pertanyaannya berkategori HOTS (Higher Order Thinking Skills) agar lebih menantang peserta didik untuk mengerjakannya. Misalnya mengapa harga tanah yang berada di daerah strategis semakin

mahal dan semakin sulit terjangkau oleh orang yang berpenghasilan menengah ke bawah? Apa yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan harga tanah agar tidak semakin mahal? dan sebagainya.

Numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia. Numerasi dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan pengetahuan matematika yang dimilikinya dalam menjelaskan kejadian, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membantu peserta didik mengenali peran matematika dalam kehidupan nyata sehingga dapat membuat penilaian dan keputusan yang diperlukan serta menjadi manusia bertanggung jawab yang mampu bernalar/berpikir logis.

Pengukuran numerasi pada 3 (tiga) level kognitif, yaitu (1) mengetahui (knowing) yang meliputi; mengingat,

mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menghitung, mengambil/memperoleh, dan mengukur, (2) penerapan (applying) yang meliputi; memilih/menentukan, menyatakan/membuat model, dan menerapkan/melaksanakan, dan (3) menalar (reasoning) yang meliputi; menganalisis, memadukan (mensintesis), mengevaluasi, menyimpulkan, dan membuat justifikasi.

Numerasi bukan hanya sekadar kemampuan menghitung, melainkan kemampuan mengaplikasikan konsep hitungan di dalam suatu konteks, baik abstrak maupun nyata. Melalui literasi numerasi, peserta didik diarahkan untuk mengenal, mengidentifikasi, memahami, memaknai informasi yang didalamnya ada data-data matematis-numerik yang harus diolah atau diselesaikan dan menjadi dasar untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah.

Contoh stimulus soal numerasi:

Pak Andi memiliki peternakan ayam petelur. Pak Andi mendirikan peternakan pada tahun 2015 dan hingga kini terus berkembang. Pak Andi memiliki 2 orang karyawan untuk membantu usaha peternakannya. Pada peternakan tersebut terdapat dua kandang besar berukuran 8 x 7 meter². Satu kandang diisi oleh masing-masing sebanyak 100

ekor ayam. Dalam 1 hari pak Andi menghabiskan 25 kg pakan untuk ayam-ayam petelurnya. Harga 1 kg pakan ayam adalah Rp 12.500. Kemudian dalam 1 hari Pak Andi rata-rata bisa mengambil telur sebanyak 75-100 butir dari dua kandang ayam tersebut. Pak Andi kemudian menjual telur-telur ayam ke pasar. Kalau harga pakan ayam dan produksi telur dari peternakannya stabil, pak Andi menjual telur dengan harga Rp 22.000/1 kg, sedangkan kalau harga pakan ayam naik atau produksi telurnya menurun, Pak Andi pun menaikkan harga telurnya.

Berdasarkan kepada teks di atas, dapat disusun pertanyaan-pertanyaan terkait literasi numerasi sebagai berikut:

1. Berapa total jumlah ayam petelur yang dimiliki oleh pak Andi?
2. Pada suatu hari pak Andi mendapatkan 85 butir telur dari ayam-ayam ternaknya, kemudian setelah dipilah ternyata ada 7 butir telur yang rusak dan tidak layak dijual. Berapa persen telur yang layak dijual oleh Pak Andi dari total telur yang dididapkannya?
3. Sehubungan dengan kenaikan harga pakan ayam sebesar 10%, pak Andi berencana menaikkan harga telur sebesar 5% dari harga Rp 22.000/1 kg. Tetapi pedagang di pasar menolaknya dengan alasan takut dagangan tidak laku

dan konsumen keberatan dengan kenaikan harga telur yang nanti dijual oleh pedagang. Si pedagang kemudian meminta agar pak Andi menaikkan harga telurnya maksimal 2,5% dari harga sebelumnya. Dan pak Andi pun menyetujuinya. Berapa uang yang harus dibayar oleh pedagang pasar tersebut jika pedagang tersebut membeli 20 kg telur dari Pak Andi?

4. Harga pakan ayam Rp 12.500/1 kg. Pak Andi kemudian membeli pakan sebanyak 55 kg. Dia pada waktu itu hanya membawa uang tunai sebesar 47% dari total yang harus dibayar dan sisanya akan dibayar melalui transfer. Berapa sisa uang yang harus ditransfer Pak Andi kepada penjual pakan jika pak Andi mendapatkan diskon sebesar 12,5% dari total biaya yang harus dibayar?

5. Dalam 1 hari pak Andi menghabiskan pakan ayam sebanyak 25 kg dengan harga per 1 kg sebesar Rp 12.500. Jika pak Andi ingin membeli stok pakan ayam untuk 5 hari, berapa kg pakan yang harus dibeli dan berapa biaya yang harus disiapkan oleh pak Andi setelah dikurangi diskon sebesar 12,5%?

Kelima pertanyaan tersebut bukan hanya mendorong peserta didik mencari dan menemukan informasi, tetapi juga mampu menerapkan perhitungan, dan menalar data atau angka untuk menyelesaikan masalah. Soal-soal tersebut akan menantang peserta didik

untuk berpikir kritis, kreatif menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai alternatif penyelesaian masalah, misalnya dengan menggunakan variasi cara menghitung secara cepat. Inilah substansi dari literasi numerasi. Seseorang cerdas dan cermat dalam mengidentifikasi, memahami, menganalisis, dan memaknai angka-angka dan data sebagai dasar pengambilan keputusan. Orang-orang yang sukses dalam usahanya disamping pekerja keras, siap menghadapi risiko, juga memiliki kemampuan literasi numerasi yang kuat. Sebaliknya orang banyak yang usahanya rugi atau bangkrut karena kurang memiliki kemampuan literasi numerasi yang baik. Pada praktik pembelajaran atau penilaian hasil belajar, literasi membaca dan literasi numerik (matematika) bisa terpisah atau juga bisa merupakan sebuah kesatuan. Tergantung materi yang dibahas atau stimulus soal yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Intinya, jika ada dua soal yang sama-sama terdapat data atau angkanya, bisa dibedakan antara yang termasuk literasi dan numerasi melalui jenis pertanyaan yang disampaikan, jawaban yang diharapkan, kompleksitasnya, dan perintah dalam mengerjakan soalnya. Wallaahua'lam.

IDRIS APANDI (Penulis Buku Merdeka Belajar melalui Pembelajaran HOTS)

TIGA VARIAN ANAK DIDIK



GURU HARUS BISA ADAPTASI DENGAN MEREKA

Menurut sensus penduduk 2022, generasi zaman now didominasi oleh Generasi Z. Generasi Z atau sering disebut sebagai Gen Z termasuk anak didik dari usia sekolah dasar, menengah, atas dan universitas. Mereka adalah generasi muda kelahiran tahun 1997 hingga 2012 (Pew Research Center, 2022).

Jangan kaget, jika mayoritas generasi usia sekolah bukan lagi Generasi Milenial, tetapi lebih kearah Generasi Paska Milenial. Ada perbedaan yang cukup nyata antara Generasi Z dengan Generasi Milenial, khususnya dari segi cara mereka belajar, berkembang dan berfungsi saat berada di dalam ruang kelas. Tingkah laku dan kepribadian mereka juga berbeda. Kemungkinan hal tersebut dapat membuat para guru sedikit kaget atau kurang nyaman, karena sumber ilmu yang tersedia tidak hanya dari guru di kelas, tapi berasal dari mana-mana dan mereka sangat tahu cara mendapatkan ilmu tersebut. Guru yang biasanya mendominasi sumber ilmu, sudah tidak zamannya lagi merasa seperti itu. Guru harus merasa tetap nyaman dan tidak gusar jika anak didik yang suka membaca atau haus informasi bisa dengan lincahnya berselancar mencari ilmu yang

sedianya akan diajarkan oleh ibu atau bapak guru sebelum waktu belajar di ruang kelas. Anak didik yang punya dedikasi tinggi dalam mandiri belajar (self-learning) kemungkinan melaju dengan pesat di ruang kelas saat guru baru saja menerangkan pelajaran yang bersangkutan. Artikel ini akan mengulas beberapa kunci karakteristik tentang Generasi Z dan bagaimana caranya untuk mengeksplorasi karakter mereka di ruang kelas agar guru dapat beradaptasi dalam mengajar mereka di ruang kelas.

Secara umum, ada tiga varian Generasi Z yang diklasifikasikan sebagai (1) generasi teknologi digital sejati; (2) generasi yang memiliki keberagaman, boleh dikatakan mereka berbeda antara satu dengan yang lainnya walau masih satu generasi; (3) generasi yang rentan terhadap penyakit mental/jiwa.

1. Gen Z, anak digital sejati (digital natives)

Anda mungkin berpikir bahwa generasi milenial adalah generasi digital sejati. Dalam kenyataannya, Gen Z adalah generasi pertama yang lahir dalam lingkupan teknologi digital secara total. Anak-anak Gen Z sudah sangat terbiasa hidup dikelilingi oleh teknologi digital sejak lahir. Bahkan, mereka tidak tahu rasanya hidup tanpa teknologi (kecuali

jika mereka tinggal di tempat sangat terpencil dan dalam kondisi perekonomian yang memprihatinkan). Namun demikian, kita membicarakan kasus yang rata-rata, yaitu Gen Z yang pada umumnya kita temukan dalam keseharian. Dalam populasi Gen Z, mereka sudah terbiasa mendengar kata-kata Instagram, TikTok, Twitter, Google, Facebook, YouTube, atau Smartphone. Hampir semua jenis platform dan aneka teknologi adalah santapan harian bagi mereka. Mereka ingin selalu terkoneksi dengan dunia luar dan ingin mengakses segala informasi walaupun mereka berada dalam satu tempat sehari. Hal ini menggambarkan bahwa Gen Z selalu mendapatkan hantaran ilmu dan pendidikan dalam berbagai cara dan dari mana saja, walaupun mereka berada di tempat terpencil sekalipun, asalkan ada jaringan internet. Bisa dikatakan bahwa Generasi Z ini selalu haus akan pengetahuan, keterampilan dan pendidikan di bidang apapun.

Hal lainnya yang umum adalah, Gen Z menghendaki umpan balik yang segera jika mereka sudah mengirimkan tugas pada gurunya. Tidak seperti jamannya orang-orang tua kita dulu, nilai keluar setelah satu minggu, satu bulan atau tiga bulan. Mereka tidak suka menunggu

lama untuk memperoleh masukkan dari gurunya, karena mereka ingin cepat mengambil kesimpulan apa yang telah mereka dapatkan dari pengetahuan yang baru dipelajarinya. Mereka sangat ingin tahu kemajuan dalam proses belajar mereka.

Lalu, bagaimana caranya agar guru bisa beradaptasi sesuai dengan perilaku Gen Z?

Hal yang perlu diingat adalah jangan pernah berpikir untuk menjauhkan jarak antara teknologi dengan anak didik. Ini tidak sehat. Upayakan selalu berasumsi bahwa teknologi adalah “obat kuat” atau “vitamin” bagi anak didik yang akan membuat siswa bisa lebih baik dalam belajar dan berinteraksi dengan guru serta mudah memahami pengetahuan baru yang sedang dipelajarinya. Teknologi membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam berpikir serta menjauhkan diri mereka dari rasa pasif.

Ada lima tips untuk mengajar generasi digital sejati:

a. Gunakan software yang bermuatan pendidikan. Banyak perangkat teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan guru sekaligus menciptakan interaksi dengan Gen Z. Proses belajar anak harus memanfaatkan software agar dapat mengubah ide-ide dari guru menjadi

bahan ajar atau bahan presentasi yang bersifat seperti permainan yang mendidik.

b. Mulailah dengan dialog atau diskusi. Sebelum lahirnya Generasi Z, pada umumnya komunikasi antara guru dengan anak didik berjalan satu arah. Jarang ada timbal balik suara dari anak didik karena proses belajar didominasi oleh guru yang mengajarkan bahan ajar. Untuk Generasi Z, mengajar dengan jangka waktu lama sudah bukan cara yang tepat. Misalnya, mengajar materi selama 50 menit secara terus menerus dengan monoton. Ini bukan metode yang disukai Gen Z. Anak didik zaman now mudah merasa bosan dan jenuh jika guru mengajar di kelas terlalu lama, tanpa diselingi aktivitas interaktif dan dinamis. Generasi zaman now sangat terbiasa membaca secara sekilas, hanya mau mengambil intinya saja. Guru selayaknya mau mencoba berbagai gaya mengajar agar suasana kelas tetap interaktif, menarik dan dinamis.

c. Gunakan visualisasi supaya anak didik mudah mengerti, tidak hanya meminta mereka untuk membayangkannya saja. Seperti halnya mengajar dengan bercerita terlalu lama, menggunakan kalimat-kalimat yang panjang juga membuat anak didik cepat

merasa bosan yang akhirnya pelajaran tak bisa masuk ke otak mereka. Mereka lebih menyukai jika guru menggunakan gambar, tabel, grafik, diagram atau

Guru sebaiknya harus rajin memberikan informasi yang paling relevan dengan bahan ajar yang diberikan dan dunia nyata. Guru harus selalu up to date

multimedia, sehingga bahan ajar bisa lebih mudah diingat.

d. Memiliki jam kantor online.

Secara umum, agar pesan bisa diterima

secara efektif oleh anak didik yang selalu online adalah dengan mengirim pesan singkat lewat telpon genggam. Hal ini juga efisien untuk berkomunikasi dengan orangtua murid dibandingkan dengan bertemu secara tatap muka.

e. Berikan penjelasan yang kuat tentang materi pelajaran untuk dunia nyata sebelum mengajarkan materi tersebut kepada siswa. Seperti kita ketahui bersama, generasi zaman now senang sekali memberikan update pada statusnya di sosial media. Demikian pula dengan guru. Guru sebaiknya harus rajin memberikan informasi yang paling relevan dengan bahan ajar yang diberikan dan dunia nyata. Guru harus selalu up to date dengan bahan-bahan ajarnya. Rajin memoles bahan ajar dengan meramu informasi yang dimiliki guru dengan

informasi akurat terkini. Dalam hal ini, memberikan penjelasan tentang pentingnya suatu topik sebelum membahas topik yang bersangkutan adalah hal yang harus dilakukan oleh guru.

2. Generasi zaman now tidak homogen

Menurut data statistik, dibandingkan generasi terdahulunya, gen Z termasuk generasi yang memiliki keberagaman yang paling tinggi. Oleh karena itu, para guru harus bisa melebarkan wawasan untuk bertoleransi dan jangan selalu memaksakan kehendak. Menurut generasi zaman now, keberagaman dalam komunitas adalah hal yang baik dan mereka secara umum tidak menyukai jika ada diskriminasi.



Lalu bagaimana, agar guru bisa beradaptasi?

Secara umum, berinteraksi secara individual dengan anggota Gen Z dapat mengubah pola pikir dan cara

memandang guru terhadap anak didik generasi zaman now. Namun demikian, para pendidik harus memiliki alat ukur ekstra yang dapat mendukung keberagaman diantara mereka. **Ada empat tips untuk membantu para guru beradaptasi:**

a. Eksplorasi lebih dalam tentang budaya setempat. Dengan mencoba mengerti aspek budaya dan kehidupan masyarakat yang disertai dengan pola budaya dan ketertarikan sosial budaya setempat akan membantu guru memberikan yang terbaik sesuai dengan sosial budaya disekitar anak didik, sehingga mengurangi timbulnya kesalahpahaman saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan anak didik atau orangtua murid. Hal ini juga memungkinkan guru untuk bisa menggali nilai-nilai kearifan lokal setempat yang dapat mendukung proses belajar anak.

b. Berusaha keras untuk mengerti budaya lain. Mencoba untuk lebih mengeksplorasi budaya lain untuk bisa mengerti bagaimana keberagaman anak didik. Menurut penelitian, rasa toleransi terhadap keberagaman bisa mempengaruhi proses belajar di kelas sekaligus membantu anak didik menerima perspektif dari dunia di luar lingkup kehidupan mereka. Guru bisa

belajar dari suguhan YouTube atau Google tentang berbagai budaya agar bisa memperluas perspektif guru terhadap siswa yang berasal dari budaya lain.

c. Perhatikan penggunaan bahasa dan dialek. Bahasa dan dialek adalah bagian penting dari budaya. Dengan memperhatikan penggunaan kata-kata yang umum di budaya setempat maka guru bisa belajar berkomunikasi lebih baik kepada anak didik. Guru lebih bisa memahami apa yang dikehendaki anak didik dan orangtuanya.

d. Gunakan buku-buku atau bahan bacaan yang memiliki muatan multi-budaya agar anak didik tidak terkesan kurang pergaulan atau ketinggalan informasi. Disini siswa akan lebih bisa berkomunikasi lebih baik dengan orang-orang diluar budaya setempat, karena guru dapat menunjukkan betapa pentingnya berdamai dengan keberagaman.

3. Anak didik generasi zaman now cenderung sensitif terhadap penyakit mental dan stres

Baru-baru ini kita lihat diberbagai berita bahwa anak-anak didik kita sangat rentan terhadap rasa stres dan mudah panik. Mereka ingin menjadi yang sempurna, padahal mereka tak perlu sempurna

untuk sukses. Menurut penelitian Pew Research Center, 60% anak didik usia remaja tengah mengalami depresi selama sepuluh tahun terakhir. Rasa depresi atau stres tersebut diakibatkan oleh tekanan dari bidang akademik/sekolah, keinginan untuk menjadi yang sempurna serta kurang tidur. Secara umum, banyak anak-anak didik saat ini yang mengalami sakit mental tapi tidak kasat mata oleh sekitar. Misalnya, anaknya kalem dan pendiam nampaknya, padahal dia adalah sadis atau mudah marah atau tak bisa mengendalikan kemarahannya secara wajar.

Bagaimana caranya agar guru bisa beradaptasi?

Ada lima cara agar guru bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak yang memiliki kondisi mental yang kurang prima:

a. Jangan bersifat “bossy” terhadap anak didik. Disini guru disarankan untuk melakukan pendekatan secara dua arah. Tidak bersifat monodialog. Jangan merasa paling tahu segalanya. Usahan lakukan pendekatan sebagai orangtua yang penuh pengertian, seorang pendengar yang baik dan tak mudah mencela atau menyalahkan anak didik.

Lakukan secara door to door atau one by one atau satu guru satu anak didik. Upayakan menjaga privacy anak dengan tidak menceritakan problem si anak didik secara umum. Usahkan agar guru peka terhadap situasi anak didik karena emosi sang anak akan mempengaruhi daya tangkap dan sistim belajar anak.

b. Gunakan cara dengan selalu fokus pada “positive thinking”. Ini bukan berarti hal-hal atau sikap yang buruk bisa diabaikan, namun selayaknya guru bisa fokus dengan cara mengambil sisi positif sang anak didik yang bisa digunakan untuk mengembangkan rasa percaya dirinya. Gunakan cara interaksi dengan sedikit pujian yang jujur pada anak secara regular. Seperti halnya menyiram tanaman, sang guru harus rajin “menyiram” anak didik dengan pujian yang menumbuhkan semangat untuk perkembangan jiwa siswa.

c. Mendampingi anak didik dengan sabar dan ikhlas. Pendidik harus memiliki kearifan untuk dapat mengerti apa yang terjadi pada anak didik. Sebagai contoh, guru bisa memberi sedikit kelonggaran agar anak memiliki waktu cukup untuk menyelesaikan tugas. Ajarkan anak untuk menyelesaikan tugas sedikit demi sedikit agar tidak mudah panik, serta tawarkan pada anak untuk membuat rencana

belajar dengan menggunakan kalender, agar semuanya tertera jelas, kapan harus mengerjakannya dan menyelesaikannya agar tugas dapat selesai tepat waktu. Guru juga boleh menyarankan pada anak didik untuk saling bekerjasama dan belajar dengan kawan-kawan sekelas, namun bukan saling mencotek.

d. Konsultasi dengan ahli. Jika permasalahan sudah sampai taraf yang sulit diatasi, upayakan untuk konsultasi pada ahlinya dengan meminta bantuan pihak sekolah. Saat ini banyak lembaga yang memiliki pelayanan untuk membantu masalah jiwa anak.

e. Menambah ilmu tentang psikologi anak. Jika perlu dan masih punya waktu, tidak ada salahnya para guru menambah ilmu dengan mengambil kelas atau mengikuti webinar atau membaca buku yang berkaitan erat dengan ilmu jiwa atau perkembangan jiwa anak. Mandiri belajar adalah hal yang harus dilakukan oleh para guru agar selalu update baik dalam ilmu atau keterampilan dibidang pendidikan dan pengajaran.

Kesuksesan generasi zaman now tidak terlepas dari didikan para guru yang mampu beradaptasi sesuai dengan kebutuhan generasi zaman now agar dapat berkompetisi dan unggul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam skala

lokal, regional maupun internasional. Pada dasarnya, “tidak ada guru yang sukses tanpa anak didik yang sukses” dan “tak ada anak didik yang berhasil tanpa guru yang bisa mengerti dan memahami anak didiknya”. Guru dan anak didik adalah satu tim yang bisa memperbaiki kondisi masyarakat agar bisa menjadi bangsa yang bermutu dan diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain. Dari keseluruhan kriteria adaptasi yang harus dimiliki oleh guru, adaptasi dibidang DIGITAL adalah hal yang mau tidak mau, suka tidak suka harus dilakukan segera. Mari kita maju bersama dengan generasi zaman now dalam berkarya, agar anak didik kita memiliki kualitas yang lebih baik dimata dunia.

Sumber Pustaka:

Handayani, I.P. 2022. The power of dreams. Penerbit Guepedia.

Handayani, I.P. 2022. Be the best you, menjadi pribadi elegan terbaik. Penerbit Guepedia.

<https://theartofeducation.edu/2020/12/14/what-you-need-to-understand-about-generation-z-students/>

<https://www.forbes.com/sites/sievakozi/2017/07/24/how-generation-z-is-shaping-the-change-in-education/?sh=2a15e07d6520>

<https://www.pewresearch.org/social-trends/2020/05/14/on-the-cusp-of-adulthood-and-facing-an-uncertain-future-what-we-know-about-gen-z-so-far-2/>

Profil pelajar Pancasila tersurat pada visi dan misi Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.



Isi dari dasar hukum diatas menyebutkan bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam dimensi, yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Isi dari profil pelajar Pancasila bukanlah suatu hal yang baru yang membersamai perkembangan kurikulum kita. Sejak diberlakukan Kurikulum 2013, dimana pengetahuan, keterampilan dan sikap menjadi aspek kompetensi yang

**MENINGKATKAN
PROFESIONALISME
KOMITE PEMBELAJARAN
MELALUI PENYUSUNAN
MODUL PROYEK
PENGUATAN PROFIL
PELAJAR PANCASILA**

terintegrasi dan menjadi bagian dari penilaian, aspek aspek karakter telah masuk dan tersurat dalam pelaksanaan kurikulum ini. Ketika guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), maka pada saat itu guru secara tersurat mencantumkan karakter apa saja yang ingin dikembangkan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Pada saat itu kita mengenalnya dengan nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dengan 18 dimensinya, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Karakter ini dicantumkan oleh guru dalam RPP pada saat guru merancang langkah langkah kegiatan dari mulai kegiatan awal, inti hingga kegiatan penutup pembelajaran.

Semangat dari upaya mengembangkan pendidikan karakter ini terus digaungkan seiring dengan meningkatnya beragam tantangan dan keprihatinan bangsa ini terhadap karakter peserta didik kita. Kenakalan remaja, perundungan (bullying), tawuran, kebut kebutan liar, penyalahgunaan obat terlarang, pelanggaran lalu lintas, dan lain lain

menjadi sebagian dari hal hal yang membayangi kehidupan pelajar kita saat ini. Hal ini sayangnya diperburuk dengan kondisi ketika terjadi pandemi di dua tahun kemarin. Selain hal hal diatas, pandemi menjadi kondisi yang turut mengancam kondisi fisik dan psikis dari peserta didik kita.

Pandemi Covid-19 berakibat sangat signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat di Indonesia dan juga di hampir seluruh belahan dunia. Meningkatnya angka pengangguran akibat PHK, kenaikan harga bahan pokok, melemahnya roda industri, perekonomian dan perdagangan menjadi bagian yang terdampak dari pandemi yang terjadi.

Dunia pendidikan termasuk salah satu bidang yang tidak lepas dari dampak keganasan virus ini. Banyak sekali program program pengembangan dalam bidang pendidikan yang tidak bisa dilakukan karena beralihnya alokasi anggaran. Anggaran baik pusat maupun daerah hampir dipastikan banyak dialihkan untuk penanganan dan pencegahan penyebaran Covid-19. Pemerintah pusat dan daerah, warga masyarakat termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tidak tinggal diam dan terus mengupayakan agar pelayanan

bidang pendidikan tetap optimal. Sayangnya, pandemi ini nyatanya tetap menggerogoti kualitas dan kuantitas pelayanan pendidikan kita, terutama yang terkait dengan pelayanan terhadap peserta didik. Sampai akhirnya muncul masalah yang sangat memprihatinkan kita semua, yaitu: peserta didik kita kehilangan keinginan dan semangat untuk belajar (learning loss).

Berdasarkan berbagai rujukan, learning loss adalah suatu kondisi dimana peserta didik kehilangan banyak pengalaman belajar, ilmu dan pengetahuan, rasa semangat dan sikap disiplin akibat terlalu lama tidak bersekolah. Hal ini pun diakibatkan karena adanya kesenjangan yang cukup tinggi terkait dengan fasilitas yang mendukung terlaksananya pembelajaran secara normal.

Puncak pandemi diwarnai dengan opsi belajar secara daring (online) di hampir semua sekolah. Sebuah pilihan yang mau tidak mau harus ditempuh sebagai upaya agar belajar tetap dapat dilakukan namun secara bersamaan dirancang agar penyebaran virus pun dapat dihindari. Hal ini membawa

konsekuensi yang cukup menantang pula, dimana ketersediaan sarana pendukung yang tidak merata. Kepemilikan gawai, masalah koneksi internet, tugas yang tumpang tindih, menjadi masalah yang tidak bisa dihindari. Tidak sedikit peserta didik yang akhirnya menyerah dan memilih untuk abai terhadap mata pelajaran di sekolah. Dari segi guru pun bukannya tanpa tantangan. Dalam waktu singkat, budaya dan pola mengajar berubah. Dari pola tatap muka menjadi belajar secara daring. Beberapa guru kurang siap menghadapi ini semua, sehingga memilih untuk sekedar membagi materi kepada siswa melalui mesin pencari informasi dari internet tanpa penjelasan yang cukup lengkap. Alhasil,

orang tua di rumah menjadi terkena imbasnya. Banyak orang tua yang mengeluh

n



karena berujung menjadi pihak yang harus menerangkan materi pelajaran kepada putra putrinya dirumah.

Masih banyak lagi masalah masalah yang ditemukan terkait pembelajaran pada saat pandemi ini. Agar masalah ini tidak menjadi semakin parah, pemerintah segera melakukan berbagai upaya untuk pemulihan pembelajaran. Upaya mitigasi learning loss dilakukan dengan dikeluarkannya kebijakan terkait opsi penggunaan kurikulum pada masa pandemi, yaitu: (1) Kurikulum 2013 secara utuh; (2) Kurikulum Darurat dan; (3) Kurikulum prototipe/Kurikulum Merdeka.

Penggunaan Kurikulum 2013 secara utuh adalah pilihan dimana sekolah sama sekali tidak merubah struktur kurikulumn dan apapun yang ada di dalamnya; dari mulai jumlah Kompetensi Dasar (KD), alokasi waktu, termasuk perangkat ajarnya (RPP). Kedua, penggunaan kurikulum yang disederhanakan. Sekolah dapat menentukan KD mana yang dianggap paling esensial dan dapat diakomodir dalam situasi pandemi. Ketiga, pemerintah meluncurkan kurikulum baru sebagai katalisator atau upaya percepatan pemulihan pendidikan. Kurikulum prototipe atau yang kini secara resmi disebut Kurikulum Merdeka secara

resmi ditetapkan berdasar Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya.

Sekolah yang memiliki privilege untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka ini adalah sekolah penggerak. Walau demikian, saat ini sekolah yang bukan sekolah penggerak pun dapat juga menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri. Sekolah penggerak adalah salah satu program unggulan Kemendikbud Ristek pada program merdeka belajar episode ke-7.

Karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini diantaranya: (1) menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered); (2) memberikan kebebasan bagi guru mata pelajaran dalam memilih materi yang akan diajarkan, kapan dan alokasi waktu yang dibutuhkan juga pengorganisasian materinya, asal tidak menyimpang dari Capaian Pembelajaran (CP); (3) Adanya tahapan/fase. Fase ini adalah rentang waktu antara 2 – 3 tahun. Untuk jenjang SMP, masuk kedalam Fase D. Penentuan fase ini, untuk memberikan sebuah catatan penting dan informasi bagi guru untuk mampu melihat ada di fase

manakah peserta didik berada; (4) mengusung upaya adanya penguatan profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam intrakurikuler. Hal ini diimplementasikan kedalam Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5). Kurikulum merdeka mengamanatkan kepada sekolah penggerak untuk mengembangkan P5. Berbeda dengan pembelajaran proyek pada mata pelajaran, P5 menitikberatkan pada penumbuhkembangan karakter dari keenam dimensinya. Untuk tingkat SMP (Fase D), P5 difokuskan ke dalam 6 tema yang harus diselesaikan dalam 3 tahun. Alokasi waktu yang tersedia sebanyak 360 Jam Pelajaran (JP) atau 20% dari jumlah jam mata pelajaran tatap muka di kelas. Pengorganisasian pelaksanaan P5 dapat dilakukan dengan dua sistem, yakni: sistem regular dan blok.

Sebagai sekolah yang menjadi pelaksana sekolah penggerak tahap 1, SMP Negeri 5 Gununghalu menggunakan Kurikulum Merdeka untuk peserta didik kelas 7. Komite Pembelajaran SMP Negeri 5 Gununghalu dalam melaksanakan proyek ini, berjalan bukan tanpa tantangan. Pelatihan di awal pelaksanaan program sekolah penggerak, baik yang diikuti oleh komite pembelajaran termasuk kepala sekolah dan pengawas sekolah, belum menyinggung ranah pelaksanaan proyek

secara praktis dan terperinci. Tantangan pertama muncul saat penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS). Salah satu komponen yang harus ada pada KOS adalah P5. Pada saat itu, Kemendikbud Ristek belum meluncurkan pedoman P5, yang tersedia baru contoh contoh dari KOS saja.

Akibat kekurangpahaman sekolah terkait P5 ini, maka terjadi beberapa kekeliruan, misalnya: 1) Pihak sekolah dan guru menganggap bahwa ke-7 tema yang ada dalam P5 ini harus seluruhnya dilaksanakan dalam 1 tahun, bukannya 3 tahun. Tujuh tema tersebut kami masukan semua kedalam KOSP kami, yaitu: Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhineka Tunggal Ika, Bangunlah Jiwa Raganya, Suara Demokrasi, dan Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI.

Dampak dari dimasukkannya seluruh tema ini, sekolah kesulitan mengatur dan memilih dimensi profil pelajar Pancasila yang akan dikembangkan, menentukan elemen dan sub elemennya karena cakupannya menjadi terlalu banyak; (2) Guru dan sekolah beranggapan bahwa proyek ini bagian dari mata pelajaran dan tersurat dalam Capaian Pembelajaran (CP). Akibatnya, sekolah dan guru 'memaksakan diri' berusaha mencari kompetensi apa yang ada dalam CP yang

memiliki irisan atau keterkaitan dengan tema proyek yang tersedia; (3) Pelaksanaan proyek berjalan tanpa modul/panduan; (4) Sekolah tidak paham kapan pelaksanaan proyek sebaiknya dilakukan dan (5) sekolah belum memiliki dokumen yang dibutuhkan seperti naskah akademik profil pelajar Pancasila yang memuat dimensi, elemen dan sub elemen Profil Pelajar Pancasila. Terlebih, saat awal pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sekolah sedang dalam kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang semakin menyulitkan untuk melaksanakan P5. Selama lebih dari 3 bulan melakukan PJJ, mengakibatkan sekolah tidak bisa melaksanakan P5.

Ketika pemerintah dan Dinas Pendidikan mengumumkan ijin untuk melakukan pembelajaran tatap muka 50%, maka mulailah sekolah melakukan beberapa persiapan pelaksanaan P5. Upaya yang dilakukan oleh SMP Negeri 5 Gununghalu untuk meningkatkan kemampuan komite pembelajaran dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dilakukan dalam berbagai upaya baik secara formal dan terstruktur maupun dilakukan secara informal, seperti berikut ini:

Pertama, sekolah menyelenggarakan

kegiatan pengembangan keprofesian seperti In House Training (IHT) dan workshop. Agendanya berisi ‘bedah buku’ pedoman P5. Setiap lembar dari buku pedoman P5 dikupas tuntas dan untuk meyakinkan bahwa semua guru paham, maka setiap guru diharuskan untuk menyampaikan pendapat dan pemahamannya terkait isi buku pedoman tersebut. Setelah buku pedoman dikuasai, diadakanlah sosialisasi terkait isi dari naskah akademik profil pelajar Pancasila. Kajian dokumen ini diperlukan agar guru memiliki pemahaman yang baik terkait dimensi, elemen dan sub elemen dari profil pelajar Pancasila ini termasuk kesesuaian antar fase-nya. Kedua, kepala sekolah dibantu



Foto 1: Kegiatan IHT Penyusunan Modul P5

penanggung jawab proyek mencoba menyusun modul. Tema P5 yang pertama dipilih adalah tema kewirausahaan. Tema ini bertujuan untuk

menumbuhkan jiwa kewirausahaan (meningkatkan nilai dari suatu benda sehingga memiliki nilai jual yang tinggi melalui pengetahuan dan pengalaman belajar) melalui P5. Yang menjadi subyek dari tema ini adalah gula aren yang menjadi salah satu produk unggulan di wilayah Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat.

Di dalam modul ini tersurat dimensi profil pelajar Pancasila yang akan ditumbuhkan, jumlah hari dan jam pelajaran yang dibutuhkan, kegiatan per pertemuan dan siapa saja warga masyarakat/orang tua yang akan menjadi narasumber. Termasuk pula rubrik dan instrumen penilaian P5.



Foto 2: Kunjungan kepada Pengrajin Gula Aren Untuk Tema Kewirausahaan

Ketiga, dari hasil workshop dan sosialisasi tersebut, dan memodifikasi contoh modul P5 yang akhirnya disediakan oleh Kemendikbudristek, komite pembelajaran berhasil menyusun 2 modul untuk tema yang kedua dan ketiga secara mandiri.

Modul P5 yang secara kolaboratif disusun oleh komite pembelajaran, menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman yang jauh lebih baik terkait pelaksanaan P5. Perjalanan P5 jauh menjadi lebih mudah dan terarah. Persiapan baik dari segi materi dan target

setiap pertemuan semakin jelas pula. Termasuk siapa saja narasumber dari masyarakat yang akan dilibatkan. Dan keistimewaan lainnya adalah bahwa mereka lebih percaya diri dalam melaksanakan P5.

Akan tetapi, hal ini tentu bukan tanpa tantangan. Mengingat yang diamati adalah karakter yang relatif bersifat sangat kualitatif dan subjektif. Karakter bukan pengetahuan yang keberhasilannya ditentukan dari nilai tes/ujian. Guru masih perlu untuk meningkatkan keterampilannya dalam melakukan pengamatan secara lebih rinci dan hasil pengamatannya mudah dipahami. Dikhawatirkan, bila guru lalai untuk menangkap perkembangan dan penumbuhan profil pelajar Pancasila, akan berakibat pada hasil yang kurang optimal. Pengembangan karakter tidak sepenuhnya dikawal dengan lebih intens. Belum lagi, ketidakmampuan guru dalam mendokumentasikan perkembangan karakter siswa ini, akan berujung penilaian pada raport profil pelajar Pancasila yang kurang bermakna. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam merancang modul tersebut seyogianya diiringi dengan upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru untuk melakukan observasi yang lebih baik, melakukan catatan yang lebih rinci, sehingga sekolah dapat mengevaluasi keberhasilan P5 ini. Selain itu pula, pengembangan keprofesionalan guru dalam menyusun modul P5 ini harus terus dilakukan secara berkelanjutan.



Seiring perkembangan jaman saat ini guru dituntut untuk melakukan pengembangan diri dan peningkatan kompetensi diri secara menyeluruh khususnya aspek dimensi kompetensi profesionalitas guru, dimana guru perlu mengupgrade penguasaan Teknologi Informasi dan komunikasi. Saat ini ada laman akun berisi akun pembelajaran kepada peserta didik yaitu Belajar.id.

Belajar.id merupakan laman yang berisi akun pembelajaran kepada peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan dari berbagai satuan

Pendidikan, baik dari PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, SLB dan kesetaraan dengan memiliki akun di belajar.id siswa dapat mengakses

Akun Pembelajaran belajar.id merupakan akun elektronik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Ristek atau Kemdikbudristek. Akun Pembelajaran belajar.id merupakan akun elektronik yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Ristek atau Kemdikbudristek. Dan cara membuat akun belajar.id diawali dengan

membuka halaman <https://belajar.id/>, dilanjutkan dengan memasukkan data-data Nama Lengkap. Nama Ibu Kandung, kemudian meng- Klik tombol “Periksa Akun Pembelajaran” dan seketika akan langsung mendapatkan informasi akun.

Beberapa kelebihan dan kemudahan menggunakan akun belajar.id antara lain, (1). Memiliki penyimpanan unlimited untuk setiap guru, (2). Kegiatan Rapat atau pembelajaran dengan google meet

dapat direkam, (3) Terhubung ke banyak aplikasi Pembelajaran. (4). Bebas virus, (5). Terhindar dari data hilang atau lupa ke save (6). Kemungkinan Server down kecil (7). Tampilan menarik dan bisa dicustom sesuai selera. (8)

Kuota dari kemdikbud tetap dapat digunakan untuk akun belajar.id dan segala aplikasi yang ada di dalamnya. (9). Ukuran file bukan hambatan lagi karena berapapun besarnya ukuran tidak dibatasi jika guru menggunakan

belajar.id, (10). Menggunakan akun belajar.id sangat menarik, sehingga guru-guru terus belajar.

Manfaat lain dengan Menggunakan belajar.id bisa untuk check orisinalitas tulisan, Bisa langsung memberikan komentar pada lembar kerja siswa dan bisa langsung explore internet tanpa buka tab baru, serta bisa langsung menuliskan catatan kaki jika ambil materi dari suatu sumber tertentu. Guru dan murid bisa bersama2 menulis dalam satu file yang sama, dan jika ada editing/penambahan/pengurangan dll semua bisa dilacak siapa yg melakukannya, bila melakukan editing naskah tanpa perlu repot-repot simpan sudah otomatis langsung tersimpan kemudian daftar nilai siswa dari Google Classroom langsung bisa di downlod dalam format excel, selain itu Lembar kerja siswa dan nilai bisa ditampilkan dalam satu layer dan setiap Google Classroom sudah dilengkapi dengan link untuk Google Meet serta saat menggunakan Vicon google meet kita tidak perlu admit dan ada fitur angkat tangan untuk bertanya.

Kemendikbudristek mengambil kebijakan ini dalam rangka layanan akses pembelajaran pada saat pandemi Covid-19, dengan meluncurkan akun



Kemendikbudristek melalui Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) dan dapat di akses oleh Siswa, Guru, Tenaga Kependidikan dan Operator Sekolah. Akun pembelajaran merupakan akun elektronik yang memuat nama akun (*user ID*) dan akses masuk akun (*password*) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dapat digunakan oleh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan sebagai akun untuk mengakses layanan/aplikasi pembelajaran berbasis elektronik.

Untuk mendapatkan akun pembelajaran belajar.id, operator sekolah membuka laman pd.data.kemdikbud.go.id, kemudian *login*, setelah itu mengklik tombol “Unduh Akun”, pilih “Peserta Didik” atau “PTK” untuk mengunduh file csv berisi nama akun (*user ID*) dan akses masuk akun (*password*) Akun Pembelajaran untuk pengguna di satuan pendidikan/sekolah, lalu membuka file csv yang sudah diunduh kemudian berikan ke siswa, guru dan tenaga kependidikan yang bersangkutan secara pribadi.

Selanjutnya untuk siswa dan PTK setelah mendapat akun dari operator sekolah membuka halaman mail.google.com, lalu masukkan nama akun (*user ID*) dan akses masuk akun (*password*), kemudian diminta untuk menyetujui syarat dan ketentuan penggunaan Akun

Pembelajaran jangan lupa untuk segera mengganti akses masuk akun (*password*) Akun Pembelajaran Anda. Setelah itu siswa dan PTK sudah memiliki akun pembelajaran belajar.id.

Cara Mengakses Aplikasi Pembelajaran dengan Akun belajar.id

1. Buka laman login Aplikasi Pembelajaran yang ingin Anda gunakan
2. Pilih opsi *sign in* dengan Google di laman login tersebut
3. Masukkan akun belajar.id dan kata sandi Anda
4. Aplikasi Pembelajaran sudah siap digunakan.

Di belajar.id peserta dapat mengakses aplikasi pembelajaran melalui akunnya, contoh aplikasi yang dapat diakses secara mudah yakni rumah belajar, Google Classroom, Google Hangout, Google Sheet, Google Drive, Zoom, Pintaria, Google Doc, Zenius, ruang guru, quizizz, perpustakaan. Siswa dan PTK/guru tidak perlu khawatir berkaitan dengan keamanan Akun Pembelajaran,



Di belajar.id peserta dapat mengakses aplikasi pembelajaran melalui akunnya, contoh aplikasi yang dapat diakses secara mudah yakni rumah belajar, Google Classroom, Google Hangout, Google Sheet, Google Drive, Zoom, Pintaria, Google Doc, Zenius, ruang guru, quizizz, perpustakaan. Siswa dan PTK/guru tidak perlu khawatir berkaitan dengan keamanan Akun Pembelajaran, karena diatur sesuai dengan ketentuan

peraturan perundang-undangan dalam rangka memberikan perlindungan terhadap:

1. kerahasiaan data, informasi, dan/atau dokumen aktivitas Akun Pembelajaran; dan
2. kemungkinan terjadinya kelalaian dalam penggunaan dan/atau penyalahgunaan data, informasi, dan/atau dokumen aktivitas Akun Pembelajaran.



Sesuai dengan Syarat dan Ketentuan G Suite for Education, data aktivitas pengguna akun G Suite for Education tidak digunakan untuk kepentingan komersil.

Akun Pembelajaran ini sangat membantu dan mudah digunakan bagi siswa dan PTK karena di aplikasi yang disediakan untuk belajar.id memberi kemudahan akses layanan, misalnya kalau menggunakan akun pribadi ada beberapa aplikasi yang membutuhkan kapasitas memori yang besar tetapi lewat akun ini kapasitas memori tak terbatas/unlimited. Semoga dengan adanya akun Belajar.id ini membawa dampak perubahan yang signifikan dan lebih baik dalam peningkatan profesionalitas guru khususnya serta pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. **(Asep Zuhara Argawinata)**

Referensi : <https://www.belajar.id/>

This Is Me



Masa remaja merupakan masa pancaroba, masa pencarian jati diri kalo istilah kerennya. Apa sih sebenarnya yang dicari, kalo hal ini kita tanyakan kepada remaja pasti jawabannya “Tidak Tahu”. Yup.. mereka juga tidak tahu apa yang sebenarnya ingin mereka cari saat ini, mereka hanya merasa bahwa saat ini mereka sudah bukan lagi anak-anak, tapi juga belum siap untuk disebut sebagai orang dewasa. Lalu mereka siapa? Usia belasan tahun, ingin berusaha untuk mandiri tapi sebenarnya masih sangat tergantung pada orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Ingin mencoba untuk melakukan aktivitas yang ketika mereka masih anak-anak dilarang karena dianggap masih kecil, ingin melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak bisa mereka lakukan karena terhalang usia dan kondisi fisik, hal kecil misalnya mulai ingin jalan-jalan

dengan teman-temannya tanpa orang tua, makan di restaurant, nongkrong, naik kendaraan umum bersama-sama tanpa didampingi guru ataupun orang tua.

Pada usia remaja ini, mereka juga mulai mencari aktivitas apa yang sebenarnya mereka sukai, aktivitas yang ingin mereka lakukan sampai mereka besar nanti. Sudah mulai berpikir saya akan menjadi apa nanti saat sudah dewasa, saya akan bekerja dimana di bagian apa, sebagai apa, hal – hal itu sudah mulai terlintas dalam pemikiran

mereka. Sehingga tidak jarang anak remaja sudah mulai banyak mengikuti berbagai aktivitas dan kegiatan di luar rumah setelah sekolah, kesempatan anak untuk berada di rumah semakin sedikit karena tidak jarang waktu libur sekolah juga mereka gunakan untuk melakukan berbagai aktivitas yang mereka sukai. Hal ini juga mengakibatkan intensitas kebersamaan remaja dengan keluarga

*"Komunikasi orang tua dan remaja menjadi sangat penting untuk membantu mengarahkan remaja agar bisa mengikuti role model yang baik dan sesuai dengan **norma** yang dipegang oleh keluarga".*

menjadi berkurang, komunikasi berkurang karena ketika tiba di rumah mereka biasanya sudah cape dan lelah sehingga hanya akan berdiam diri untuk beristirahat di kamar.

Selain aktivitas, remaja juga sedang mencari role model atau panduan yang bisa mereka jadikan acuan atau contoh. Tidak sedikit anak remaja yang menggunakan model pakaian atau model rambut yang dianggap aneh oleh orang

tuanya. Bahkan ada yang mulai menggunakan make up bagi anak perempuan dengan gaya make up yang berubah-ubah. Hal ini merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan remaja dalam rangka mencari apa sih yang cocok untuk saya gunakan, saya akan tampak cantik atau cakep kalo saya pake baju apa, kalo model rambut saya seperti apa, atau kalo saya seperti siapa. Nah, di posisi ini mereka akan mencari berbagai referensi untuk dijadikan acuan yang menurut mereka sesuai, misalnya saat ini sedang demam K-pop, maka referensi remaja sebagian besar akan berkiblat pada K-pop dan segala sesuatu yang berhubungan dengan K-pop. Di sini lah peran orang tua menjadi sangat penting untuk mengarahkan remaja agar tidak terjebak dengan pilihan yang mereka pilih untuk diikuti, komunikasi orang tua dan remaja menjadi sangat penting untuk membantu mengarahkan remaja agar bisa mengikuti role model yang baik dan sesuai dengan norma yang dipegang oleh keluarga. Jika saja kita telisik lebih jauh, sebenarnya apa yang mereka rasakan pada saat usia remaja ini tentu akan sangat banyak pertanyaan yang akan mereka lontarkan. Perubahan yang mereka alami saat ini baik dari segi perkembangan organ tubuh, otak, hormon, pola tidur, emosi, pola

pikir dan banyak lagi hal lainnya. Perubahan yang mereka alami sebenarnya menimbulkan banyak pertanyaan di kepala mereka, mengapa badanku jadi begini, mengapa tangan dan kaki aku berasa panjang sampai tidak bisa memperkirakan lagi ketika akan duduk sehingga seringkali menyenggol sesuatu sampai dibilang ceroboh. Mengapa aku menjadi bau keringat sampai tidak percaya diri ketika berdekatan dengan orang lain. Mengapa aku jadi susah tidur, padahal dulu biasanya tidur jam 9 malam, kok sekarang baru bisa tidur menjelang tengah malam padahal pagi pagi sudah harus bangun untuk ke sekolah, dan lain sebagainya. Banyak sekali pertanyaan mengapa yang ada di kepala mereka dan belum tentu akan mendapatkan jawaban yang memuaskan rasa ingin tahu nya, jika pertanyaan ini tidak terselesaikan dan mereka tidak mendapatkan solusi tidak menutup kemungkinan hal ini akan berdampak negatif kepada perkembangan mereka. Bukan hanya jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang membuat mereka bingung, namun kepada siapa mereka harus bertanya pun merupakan permasalahan tersendiri untuk mereka. Tidak semua remaja sudah memiliki teman dekat yang bisa untuk berbagi semua permasalahan, selebihnya mungkin bertanya kepada “google” atau

mungkin akan dibiarkan menguap begitu saja tanpa mendapatkan jawaban dari pertanyaan nya. Mengapa tidak bertanya pada orang tua atau orang dewasa yang dekat dengan mereka? Banyak alternatif jawaban yang membuat mereka akhirnya enggan untuk bertanya kepada orang tua, pertama karena mereka merasa bahwa hal tersebut bukan hal penting untuk diketahui orang tua, mereka merasa malu karena takut orang tua akan mentertawakan atau bahkan akan marah karena dianggap mengganggu dengan mengajukan pertanyaan tersebut. Perlu kita ketahui pula bahwa peran teman sebaya pada masa remaja sudah mulai penting dan mulai mengesampingkan peran orang tua, merasa bahwa ingin belajar mandiri sehingga tidak lagi ingin tergantung pada orang tua juga merupakan salah satu jawaban mengapa remaja mulai menjauh dan menjadi pendiam ketika ada di rumah. Remaja akan merasa lebih nyaman untuk berbicara dengan teman daripada dengan orang tua sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua ketika anak berusia remaja bergeser bukan lagi sebagai orang tua tapi sebagai partner, sebagai teman. Orang tua harus bisa memposisikan dirinya sebagai teman bagi anak, teman untuk berdiskusi bukan menggurui. Jika orang tua dianggap tidak

bisa mengakomodir rasa ingin tahu mereka, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, atau dianggap tidak bisa mengikuti keinginan remaja maka teman akan menjadi solusi bagi mereka. Jawaban dan masukan dari teman dan lingkungan pergaulannya akan dijadikan acuan mereka untuk berperilaku. Di sinilah masa rawan dalam perkembangan remaja, jika pilihan mereka baik maka mereka akan menjadi baik tapi jika mereka memilih untuk mengikuti role model yang salah maka tidak sedikit remaja yang akhirnya akan terjebak dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik.

Dengan demikian peran orang tua untuk selalu menemani dan menjadi teman terbaik bagi remaja menjadi sangat penting, orang tua harus menjadi teman yang terpercaya bagi remaja untuk berbagi dalam berbagai hal. Ketika anak sudah percaya maka akan lebih mudah bagi orang tua untuk memberikan masukan kepada anak, akan mudah juga bagi orang tua untuk memutuskan kesepakatan bersama yang akan dijadikan acuan untuk anak berperilaku. Lalu bagaimana caranya agar kita bisa menjadi teman terdekatnya remaja, haruskah kita kembali menggunakan seragam atau mengikuti perilaku mereka agar kita bisa memahami bagaimana pola

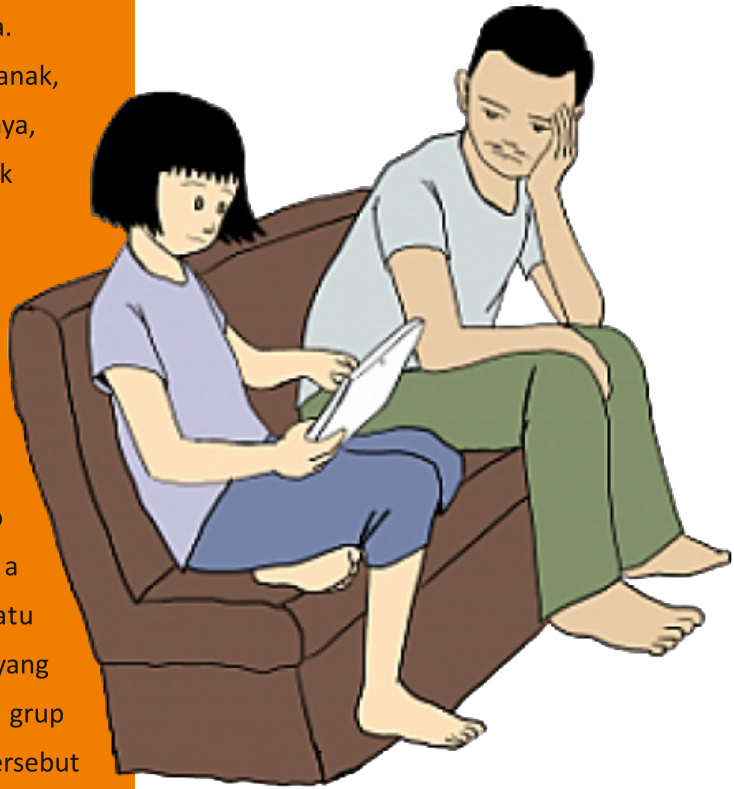
pikir mereka? Tentu saja tidak harus seperti itu juga bapak ibu, banyak cara yang bisa kita lakukan hanya yang utama kuncinya adalah komunikasi dengan remaja serta menghabiskan waktu yang berkualitas dengan mereka.

Biasakan untuk berbicara dengan remaja dengan metode diskusi, mulai dengan pertanyaan terbuka dan ajak anak untuk memberikan masukan dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Untuk mulai berbicara akan lebih baik kalo kita mulai dengan duduk bersama, duduk disamping anak dengan memposisikan dirinya sebagai teman berbicara bukan untuk menginterogasi. Jangan sambal mengerjakan hal lain, fokus pada anak agar apapun yang nanti dibicarakan anak merasa penting karena menjadi pusat perhatian dari lawan bicaranya. Pastikan kita tidak terpancing ketika anak sudah mulai menggunakan nada tinggi ketika berbicara, jadilah pendengar yang baik jangan langsung memotong ketika anak sedang mengungkapkan pemikirannya, biarkan anak berbicara sampai tuntas baru kemudian kita ajak mereka diskusi, jangan langsung diberikan penilaian baik atau buruk terhadap apa yang mereka sampaikan. Biarkan mereka yang pada akhirnya memutuskan bahwa apa yang mereka lakukan itu baik atau buruk

berdasarkan hasil diskusi bersama.

Cari aktivitas yang disukai oleh anak, pelajari aktivitas yang disukainya, jika memungkinkan temani anak ketika mereka sedang beraktivitas. Misalnya anak sedang suka pada K-pop, orang tua bisa menemani anak ketika menonton, sambil ngobrol tanyakan bagaimana pendapatnya tentang grup tersebut, mengapa dia menyukainya, apakah ada satu orang yang dia sukai atau apa yang ingin dia lakukan ketika melihat grup tersebut. Dari ngobrol-ngobrol tersebut orang tua juga bisa sambil menyampaikan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada anak sambil berdiskusi. Misalnya bisa kita tanyakan, kok disitu anak laki-laknya pake make up ya kak, kok mereka pake anting ya, emang menurut kakak pantes ya kalo laki laki pake make up? Misalnya seperti itu, sehingga orang tua juga bisa sambil memasukkan nilai dan mengembalikan anak untuk kembali memegang nilai yang seharusnya.

Orang tua juga bisa melakukan aktivitas bersama dengan remaja nya, misalnya ayah bisa bermain game dengan anak laki-laknya atau bermain bola bersama misalnya, sehingga kedekatan dengan



anak bisa tetap terjalin antara anak dan orang tuanya. Begitu juga dengan ibu bisa juga misalnya berbelanja atau mengajak masak anak perempuannya. Berdiskusi tentang hal-hal kecil juga bisa dilakukan sambil mengerjakan aktivitas sederhana seperti itu, bahkan bisa dilakukan sambil menonton TV bersama, mendengarkan lagu bersama di perjalanan, selama benar-benar bisa fokus pada kebersamaan dan tidak sambil mengerjakan hal lain. Masih banyak sebenarnya hal-hal sederhana yang bisa dilakukan untuk mendekatkan orang tua dengan anak remaja nya. Silahkan mencoba...

(Asep Zuhara Argawinata)

Karya & Inovasi

SDN Pelita Karya

KABUPATEN SUBANG



Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pelita Karya adalah salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di daerah Tambakmekar Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang, berdiri sejak tahun 1976. Sekolah Negeri yang sejak 2012 mencoba melahirkan terobosan dan gagasan baru dalam pendidikan, dengan menawarkan gagasan sekolah berbasis Teknologi Informasi, mengembangkan layanan multiple intelegency, memelihara kearifan budaya lokal, membangun iklim kompetisi, mengokohkan pondasi nilai-nilai religius dan mengembangkan pola pembelajaran secara mandiri dengan berbasis pada kekayaan minat dan bakat peserta didik yang ada. Sedangkan kurikulum yang digunakan di SDN Pelita Karya adalah kurikulum yang digulirkan oleh pemerintah yakni kurikulum 2013. Selain kurikulum resmi pemerintah SDN Pelita Karya pun mengembangkan kurikulum mandiri sebagai kurikulum lokal yang dijadikan pijakan untuk memperkaya pembelajaran dan pembinaan peserta didik disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan perkembangan jaman. ditambah dengan kurikulum Madrasah Diniah (MDTA). Adapun guru dan Tenaga Kependidikan SDN Pelita Karya terdiri dari Sarjana dan Magister keguruan yang sudah berpengalaman dalam pembelajaran dan pengembangan pendidikan dengan 184 siswa.

Inovasi Program Literasi

Literasi salah satu program yang sedang menjadi garapan penting dalam pendidikan kita hari ini, hal ini didasari oleh realita tingkat keliteratan anak-anak dan bangsa kita yang memang masih jauh tertinggal jika dibanding dengan negara lain, bahkan sesama negara asia sekalipun. Untuk hal itu maka di SDN Pelita Karya melahirkan upaya-upaya menumbuhkan sepirit literasi pada guru, orang tua dan anak-anak. Literasi memiliki banyak cabang, ada literasi baca tulis, numerasi, digital, sains, budaya, kewarganegaraan dan finansial. Namun muara dari semua literasi itu bagi kami adalah literasi baca dan tulis, karena jika literasi baca dan tulis sudah baik maka literasi lainnya bias ikut meningkat karena budaya baca anak-anak dan bangsa kita akan menggiring mereka para gerbang informasi apapun nantinya, termasuk informasi tentang literasi-literasi lainnya.

Untuk meningkatkan minat dan daya baca warga sekolah, di SDN Pelita Karya mencoba menggabungkan program-program yagn digulirkan oleh pemerintah dikolaborasikan dengan program pengembangan literasi internal yang dirancang dan dibuat oleh sekolah sendiri.

1. Gerakan Literasi Sekolah, program ini digulirkan oleh kementrian pendidikan kebudayaan, dengan membiasakan siswa membaca pada saat awal masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai.
2. WJLRC (West java Leader Reading Chalanger), program ini dulu digulirkan oleh Provinsi Jawa Barat bersama para pegiat literasi sekolah, program yagn diadopsi dari pemerintah Australia ini membuat target anak-anak untuk membaca 20 buku dalam waktu yang ditentukan. Selama proses pencapaian target diadakan pendampingan oleh guru dengan bentuk mentoring.
3. Pengadaan Reading Corner, merupakan tempat baca yang santai untuk anak-anak maupun orang tua siswa yang sering datang atau menjemput menunggu anaknya pulang.
4. Kerjasama dengan Taman Baca Teras Ilalang untuk menambah pengalaman siswa dan lebih mendekatkan mereka pada bacaan. Kerjasama ini, membantu menyediakan bahan bacaan yang lebih menarik untuk anak-anak yang dipajang di reading corner sekolah. Selain itu ada pula program gelar buku di sekolah oleh taman baca dan masih banyak lagi.
5. Panggung Bakat Literasi, di SDN Pelita Karya tersedia panggung bakat yang selain untuk menampilkan

keaktivitas siswa ketika diadakan perlombaan atau kegiatan, juga digunakan untuk menampilkan karya-karya dan kreativitas literasi anak yang tidak terikat waktu.

6. Kerjasama dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan, kerjasama ini sekolah meminta kedatangan kendaraan perpustakaan keliling secara rutin ke sekolah, hal ini untuk menghadirkan bahan bacaan yang beragam dan bervariasi ke sekolah selain itu memberi pengalaman berbeda kepada anak untuk membaca.

Outing Ditengah Keterbatasan

SDN Pelita Karya sama dengan sekolah-sekolah negeri lainnya, bukan sekolah mewah secara fisik namun sekolah ini memperkaya diri dengan berbagai program pengembangan minat dan bakat anak.

Keterbatasan sarana prasarana, diatasi dengan membangun banyak kerjasama dengan banyak pihak yang berada di lingkungan sekolah, kemudian membuat program-program kegiatan yang berbasis pada asset yang dimiliki oleh sekolah maupun lingkungan sekolah.

Untuk memfasilitasi pembelajaran agar lebih bermakna, sekolah membuat program Outing Kelas yang harus

dilaksanakan oleh para guru, hal ini dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang materi atau konsep apapun yang mereka pelajari secara teori di kelas kemudian pada outing kelas mereka secara kontekstual akan langsung bertemu, meraba, merasakan dan interaksi dengan materi yang telah mereka pelajari sebelumnya. Setiap guru harus mengelompokkan bahan ajar selama satu semester atau satu tahun, mana saja materi yang berhubungan dengan ekosistem air, darat dan lain-lain, mana yang terkoneksi dengan kegiatan pemerintahan, ekonomi dll. Setelah materi itu selesai diajarkan secara konsep kemudian guru membawa anak menemui secara real apa yang telah mereka pelajari, guru akan pergi ke sawah, gunung, peternakan, kebun, mini market, kantor desa, SPBU dan lain-lain yang ada di sekitar sekolah.

Untuk memudahkan kegiatan outing maka sekolah mengadakan kerjasama dengan sebanyak-banyaknya pihak di sekitar sekolah, sekolah membuat MoU dengan SPBU, Kantor Desa, pemilik sawah, pemilik kebun, home industry, polsek, dishub dan lain-lain yang nantinya anak-anak akan menggunakan fasilitas mereka untuk belajar.

Selain siswa di bawa berkunjung ke berbagai tempat yang menyediakan sarana belajar yang real dalam kehidupan, sekolahpun memiliki program guru kunjung, sekolah mengundang tokoh tertentu atau pelaku profesi tertentu setiap sebulan sekali untuk mengenalkannya kepada siswa, hal ini untuk memberi informasi lebih detail kelada siswa tentang profesi, apa dan bagaimana orang yang menjadi guru tamutersebut.

Penguatan karakter di sekolah diberi penguatan dengan beragam kegiatan, selain kegitan rutin keagamaan seperti kuliah Dhuha, keputrian dan lain-lain, diadakan pula penguatan basic life skill, hal ini agar anak-anak memiliki keterampilan dan kecakapan dasar kehidupan seperti mencuci yang baik dan benar, memasak, menyetrika, mengurus rumah dan lain-lain. Program ini bekerjasama dengan komite sekolah yang akan menyediakan instrukturnya.

Kerjasama – kerjasama yang dibangun sekolah ini akhirnya dapat mengatasi banyak permasalahan, kekurangan tenaga pengajar, kekurangan sarana belajar, kekurangan alat peraga dan lain-lain. Malah dengan program kerjasama ini selkolah terasa jadi sangat kaya karena anak-anak memiliki banyak opsi metode, strategi dan tempat untuk belajar.

Program Khas

1. Outing Class
2. Program Buddy Class (Kakak Asuh)
3. Program Polisi dan Dokter Kelas & Sekolah
4. Fun Learning Activities
5. Pembinaan prestasi & minat bakat peserta didik (Layanan Multiple Intelegence)
6. Program Keputrian
7. Program Sekolah Bersih
8. Program Kerjasama pengelenggaraan MDTA
9. Program Kuliah Dhuha & Dzuhur berjamaah
10. Program Tahfidz Qur'an (Satu lulusan satu juz)
11. Guest Teaching
12. Pembinaan Basic Life Skill
13. Layanan Student Edu Consul
14. Parenting Class
15. Kelas Anak Penulis
16. Pengembangan Permainan Tradisional Anak Nusantara
17. Literasi Sekolah
18. Pelita Edu Studio

Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pramuka dan EWPK,
2. Islamic Art & Culture Learning Center
3. Permainan Tradisional Nusantara
4. Sanggar SSO (Seni, Sains & Olahraga)
5. Pendidikan TIK Sehat dan Aman
6. Literasi, bekerjasama dengan TBBM Teras Ilalang Subang
7. Kelas Broadcast (Pelita Edu-Studio)

Program Pengembangan Sekolah

1. Sekolah Pendidikan Lalu Lintas (PLL)
2. Sekolah Model SPMI
3. Sekolah Rintisan Literasi
4. Sekolah Inti Gugus Gentra Persada

Penampilan Siswa Di Media

1. Sisingaan Ulang tahun TVRI (17 Oktober 2012)
2. Sisingaan IMB bersama Sandrina di Trans TV (2013)
3. Tampil di Laptop Si UNYIL Trans 7 (1 Februari 2014)

PRESTASI SEKOLAH & GURU

1. Juara 2 Gugus Sekolah Tk. Prov. Jawa Barat (2013)
2. Juara 5 Kepala Sekolah Berprestasi Kab. Subang (2016) (Ara Sukara S.S.Pd.,MM.Pd.)
3. Juara 1 Guru Berprestasi Kabupaten Subang (2016) (Dadan Hermawan, M.Pd.)
4. Instruktur Nasional Kurikulum 2013 (2014) (Tuti Surtiasih, S.Pd.)
5. Instruktur Nasional PKB (2016 – 2018) (Dadan Hermawan, M.Pd.)
6. Instruktur Kurikulum 2013 (2018) (Nova N Saeptian, S.Pd.)
7. Instruktur Kurikulum PAI (2016) (Sukini, S.Pd.I)
8. Duta Teaching Profesional Development Indonesia – Australia (2017) (Dadan H)
9. Finalis Inovasi Pembelajaran Kemdikbud RI tahun 2017 (Dadan Hermawan, M.Pd.)
10. Juara 2 Menulis Cerpen Tk. Kab. Subang 2019 (Tuti Surtiasih, S.Pd.)
11. Juara 1 Guru Berprestasi Kab. Subang 2019 (Dadan Hermawan, M.Pd.)
12. Juara 1 Making Video Learning Content 2019 (Dadan Hermawan, M.Pd.)
13. Peraih Jawara Award The Inspiring Teacher 2019 (Dadan Hermawan, M.Pd.)
14. Peraih Guru Pegiat Literasi Bupati Subang 2022 (Dadan Hermawan, M.Pd.)
15. Redaktur dan Editor Koran Siap Belajar (Dadan Hermawan, M.Pd.)
16. Penulis Buku (Dadan Hermawan, M.Pd. & Tuti Surtiasih, S.Pd.)

Prestasi Siswa

- Juara 2 Lomba Mapel IPA tingkat Kec. Jalancagak (2012)
- Juara 3 Lomba Sisingaan tingkat Kab. Subang (2013)
- Juara 4 Lomba Mapel IPA Kab. Subang (2012)
- Juara 3 Lomba Gotong Sisingaan tingkat Kab. Subang (2012)
- Juara 2 Lomba Calistung PKS Jalancagak (2013)
- Juara 2 Futsal Putra Kec. Jalancagak (2012)
- Juara 1 Tahfidzul Qur'an tingkat MDTA Kab. Subang, Yayasan As-Syifa (2013)
- Juara 1 Lomba Mewarnai tingkat MDTA Kab. Subang, Yayasan As-Syifa (2013)
- Juara 3 Fashion Show tingkat MDTA Kab. Subang Oleh Yayasan As-Syifa (2013)
- Juara 1 Lomba Puisi tingkat MDTA Kab. Subang Oleh Yayasan As-Syifa (2013)
- Juara 2 Lomba Adzan tingkat MDTA Kab. Subang Oleh Yayasan As-Syifa (2013)
- Juara 3 Lomba Puisi tingkat MDTA Kab. Subang Oleh Yayasan As-Syifa (2013)
- Juara 2 Lomba Kaligrafi tingkat SD Kec. Jalancagak KKNM UNLA (2013)
- Juara 3 Lomba CCIQ tingkat SD Kec. Jalancagak KKNM UNLA (2013)
- Juara 2 Calistung Kelas 2 pekan kreativitas siswa kec. Jalancagak (2014)
- Juara 1 Catur tingkat SD Kec. Jalancagak (2015)
- Juara 1 Calistung Kelas 3 tingkat SD kec. Jalancagak (2015)
- Juara 3 Calistung kelas 2 tk SD kec. Jalancagak (2015)
- Juara 3 Tari Nusantara tingkat SD kec. Jalancagak (2015)
- Juara 1 Sisingaan tingkat SD Kec. Jalancagak (2015)
- Juara 3 Tenis Meja Putra tingkat SD kec. Jalancagak (2015)
- Juara 2 Olimpiade Matematika Kec. Jalancagak (2015)

- Juara 2 Lomba Calistung Kelas 1 PKS Kec. Jalancagak (2015)
- Juara 2 Menyanyi Solo SD PKS Kec. Jalancagak (2015)
- Juara 2 Hifdzil Qur'an Putri SD PKS Kec. Jalancagak (2015)
- Juara 2 Calistung Kelas 3 tingkat Kab. Subang (2015)
- Juara 1 hapalan surat pendek Desa Tambakmekar (2015)
- Juara 3 pentas seni & kreatifitas siswa Real Good Goes to School (2015)
- Juara 2 POPDA cabang lomba Catur SD/MI tingkat Kab. Subang (2015)
- Juara Umum 1 PKS UPTD Jalancagak (2017)
- Juara Umum 2 PKS UPTD Jalancagak (2018)
- Juara Umum 1 PKS UPTD Jalancagak (2019)
- Juara 2 Bacaan dan Gerakan Sholat Pentas PAI Kec. Jalancagak (2022)
- Juara 1 PILDACIL pentas PAI Kec. Jalancagak (2022)
- Juara 2 MTQ Putra Pentas PAI Kec. Jalancagak (2022)
- Juara 3 Kaligrafi Putri Pentas PAI Kec. Jalancagak (2022)
- Juara 3 Kaligrafi Putra Pentas PAI KEC. Jalancagak (2022)
- Juara 2 MHQ Putra Pentas PAI Kec. Jalancagak (2022)
- Juara 1 Bercerita FLS2N Kec. Jalancagak (2022)
- Juara 2 Pidato FLS2N Kec. Jalancagak (2022)
- Juara 3 Baca Puisi FLS2N Kec. Jalancagak (2022)
- Juara 1 Gambar Bercerita FLS2N Kec. Jalancagak (2022)



Reading Corner



Outing Class



Kegiatan Panggung Bakat



Kegiatan Kakak Asuh



Property Of Dadan Hermawan
081 344 2028 0737

Siswa Siswi Peraih Prestasi Penas 2022

UPAYA SEDERHANA YANG MENGHASILKAN MANFAAT BESAR AGAR “NEGARA HARUS HADIR”



Sri Wahyuningsih
Kepala Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan

Seiring dengan reformasi di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) memberikan dampak pada penggabungan dua Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang ada di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Bagi UPT Ditjen Paudikdasmen salah satunya pada

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dan PP Paud Dikmas yang berlokasi di Jawa Barat berubah lembaga menjadi bernama Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Barat. Lembaga baru tersebut kini dikepalai oleh seorang pejabat setingkat eselon II, yang secara definitif Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi telah menetapkan Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd sebagai Kepala BBPMP Provinsi Jawa Barat.

Sri Wahyuningsih, yang akrab dipanggil Bu Ning, sebelumnya menjabat sebagai Direktur Sekolah Dasar pada Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Perempuan pekerja keras yang mengawali karirnya sebagai PNS tahun 1988 dan ditempatkan pada Direktorat Sarana Pendidikan ini mengaku sangat paham dengan konsekuensi sebagai PNS, salah satunya adalah harus siap ditempatkan di mana saja dan siap melakukan perubahan sebagaimana tuntutan kebijakan yang harus ditindaklanjuti.

Bu Ning, telah menekuni banyak bidang sepanjang menjalankan karirnya sebagai PNS. Mulai dari tugas yang menangani masalah perbukuan, administrasi perkantoran, perencanaan program dan anggaran, pendidikan afirmatif, pendidikan layanan khusus, dan tugas-tugas lain yang telah dijalannya sebagaimana tugas yang diberikan kepadanya.

Tak heran pada saat menjabat Direktur SD, Ibu Ning yang juga sudah malang melintang tidak hanya di Kemdikbudristek tapi juga pernah menjajal kiprahnya di lembaga lain seperti Bappenas, memiliki kepekaan dalam upaya menindaklanjuti arahan kebijakan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, yaitu “Negara Harus Hadir”.

Salah satu langkah yang dilakukan beliau bersama tim yang dibentuknya adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, yaitu mengaktifkan peran website lembaga dan fasilitas media sosial (IG, Twiter, Youtube, Facebook) milik lembaga sebagai sarana edukasi untuk sekolah dasar-sekolah dasar di berbagai pelosok. Tujuannya adalah agar sekolah dasar-sekolah dasar tersebut mendapatkan update berbagai kebijakan pusat dan cara untuk menindaklanjuti ataupun melaksanakannya. Semua informasi dikemas dalam bentuk dan tampilan sederhana yang mudah

dipahami.

Upaya sederhana tersebutpun dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun telah membuahkan hasil, prestasi demi prestasi diraihnya.

“Rasa lelah tim pun terbayar dengan rasa kebanggaan kami atas diraihnya berbagai penghargaan untuk lembaga”, ujar beliau,”padahal kami melakukan melalui cara yang sederhana, mudah, dan murah,” urai beliau lagi,”namun



meskipun begitu, masyarakat secara merata mendapatkan manfaatnya hingga kebijakan “Negara Hadir” pun terwujud,” lanjut beliau.

Bu Ning sebagai sosok pekerja keras diakui oleh salah seorang pejabat fungsional di Direktorat SD,

“Bu Ning yang energik, tangguh, inovatif dan pekerja keras demi pendidikan yang lebih berkualitas,” ujar Kurniawan. Begitupun menurut Andi Zainuddin, Kasubbag TU di Direktorat SD, “Bu Ning adalah salah seorang yang sangat visioner dan inovatif untuk

Kmemajukan pendidikan.”

“Kali ini yang saya lakukan adalah melaksanakan tugas untuk mempercepat peningkatan kualitas pendidikan,” urai beliau,”mimpi saya adalah melakukan berbagai pendekatan dan pembinaan kepada peserta didik agar terjadi percepatan perwujudan Pelajar yang memiliki Profil Pelajar Pancasila,” lanjut ibu dari tiga orang anak ini.

Saat ini upaya yang telah dilakukan adalah dengan melahirkan karya berupa buku-buku, modul, dan bentuk lainnya sebagai upaya inspiratif mengenai strategi dan teknik pelaksanaan pendidikan yang sangat relevan dengan kebijakan Merdeka Belajar.

Ditanya mengenai kesanggupan memimpin BBPMP Provinsi Jawa Barat, Bu Ning menjawab dengan lugas,

“Ini tidak mudah pastinya, tapi saya percaya dengan kedewasaan berorganisasi, kesadaran sebagai bagian dari organisasi dan yang kita perlukan adalah rasa saling percaya, menghormati, menghargai, saling mendukung dan menguatkan satu sama lain itulah modal kita sebagai makhluk sosial maka kita akan cepat bangkit dari ketidakpercayaan terhadap kondisi yang harus kita hadapi sebagai organisasi baru Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan yang harus

kita wujudkan untuk dapat melaksanakan tugas dan fungsi yang harus kita lakukan,” tegasnya kala ditemui di ruang Kepala Senin (8/8) lalu.

“Dengan dukungan semua pihak, saya juga berusaha untuk menjadi pendengar, menerima masukan yang solutif untuk membangun organisasi menjadi nyata ada dan menjadi organisasi yang bermanfaat sebagai bagian dari Kemdikbudristek. Dengan sikap demokratis, Insya Allah semua permasalahan dapat teratasi satu demi satu dengan baik,” ujar wanita yang kelahiran Jogja yang saat ini mengaku sedang berjuang keras belajar bahasa Sunda.

Selamat datang Bu Ning, kami semua berharap di bawah kepemimpinan ibu bisa saling belajar satu sama lain, menjadi keluarga besar BBPMP yang saling berusaha memahami satu sama lain, saling mendukung, dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan membangun kemitraan kepada berbagai pihak lebih maksimal, mewujudkan gotong royong, menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan sebagaimana Visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah diturunkan dalam 21 episode program Merdeka Belajar.***

Penulis : Tim NADI BBPMP Provinsi Jawa Barat

Games

"Cari Kata"

Duk cari 20 makanan tradisional di Jawa Barat

a	n	s	l	a	k	s	a
c	o	l	e	n	a	k	j
i	p	o	m	g	r	f	t
l	a	d	n	g	e	c	o
o	k	o	a	c	d	x	d
k	d	d	s	i	o	n	a
s	e	b	l	a	k	m	d
u	m	k	j	s	p	u	i
r	u	j	a	k	n	e	n
a	c	i	m	o	l	y	g
b	l	d	b	v	d	u	b
i	c	h	l	b	o	e	m
t	a	e	a	c	b	p	i
q	i	o	n	c	o	m	s
n	k	m	g	d	y	a	r
b	u	r	a	y	o	t	o
e	m	p	a	l	g	l	h

colenak
karedok
opak
oncom
seblak

nasi
jamblang
geco
peuyeum
dodol
cimol

odading
surabi
rujak
cendol
goyobod

burayot
misro
cilok
empal
laksa

Galeri Foto Kegiatan

BBPMP PROV.JAWA BARAT







KANG NADI



Penerimaan Artikel Buletin Nadi BBPMP Prov. Jawa Barat Volume 17 tahun 2022

Redaksi Buletin Nadi menerima artikel, dengan ketentuan :

1. Karya tulis orisinal/asli, belum pernah dipublikasikan, dan tidak bersambung.
2. Tulisan diketik dalam file dokumen (*MS Word*) dalam format 2 kolom, spasi 1,5 maksimal 5 - 6 halaman (A4), jenis huruf Calibri (11) dan menyertakan *file* gambar/foto terkait
3. Judul ditulis dengan huruf kapital menggunakan kalimat yang spesifik dan efektif serta *up to date*
4. Identitas penulis dicantumkan di akhir kalimat (nama dan instansi)
5. File naskah dan gambar ke sur-el :
si.lmpjabar@kemdikbud.go.id

Catatan : Redaksi akan melakukan seleksi dan penyesuaian terhadap naskah yang akan diterbitkan. Naskah yang telah dikirim ke redaksi menjadi hak redaksi untuk menerbitkannya ataupun tidak.

**Redaksi Nadi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP)
Provinsi Jawa Barat**

**Jl. Raya Batujajar No.KM.2 No.90, Laksanamekar, Kec. Padalarang,
Kabupaten Bandung Barat
Laman : <https://www.bbpmjabar.id>
Sur - el : si.lmpjabar@kemdikbud.go.id**

MAKLUMAT

KAMI SELURUH PESARAH
LPMP JAWA BARAT

DENGAN INI KAMI MENYATAKAN SANGGUP MENYELENGGARAKAN
PELAYANAN SESUAI DENGAN STANDAR PELAYANAN YANG
TELAH DITETAPKAN DAN APABILA TIDAK SESUAI, SIAP MENERIMA SANKSI
BERDASARKAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN YANG BERLAKU

Banjaran Barat, 28 Februari 2020
Kepala LPMP Jawa Barat,
Sulistyadi Maharsaningsih
NIP.336405281895121001

Maklumat Pelayanan di atas didasarkan pada
Surat Keputusan Kepala LPMP No. 0378/C7.42/OT/2020
Tanggal 28 Februari 2020 tentang Penetapan Maklumat Pelayanan LPMP Jawa Barat

STANDAR PELAYANAN PUBLIK

Surat Keputusan Kepala LPMP No. 0378/C7.42/OT/2020
Tanggal 28 Februari 2020



LAYANAN DATA DAN INFORMASI MUTU PENDIDIKAN



LAYANAN SUPERVISI MUTU PENDIDIKAN



LAYANAN KERJASAMA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN



LAYANAN PERMOHONAN NARASUMBER



LAYANAN PERMOHONAN PEMINJAMAN FASILITAS GEDUNG
DAN SARANA PRASARANA



lpmjabar.kemdikbud.go.id



lpmj.jabar@kemdikbud.go.id



[Lpmj.Jabar](https://www.facebook.com/Lpmj.Jabar)



[lpmj.jabar](https://www.instagram.com/lpmj.jabar)



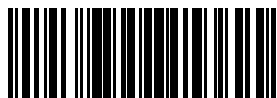
[lpmj_jabar](https://twitter.com/lpmj_jabar)



[lpmj.jabar](https://www.youtube.com/lpmj.jabar)



ZI-WBK



ISSN: 1978-1598



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
BALAI BESAR PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
PROVINSI JAWA BARAT